

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berawal dari keresahan penulis terhadap pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar (SD). Pembelajaran IPS masih dianggap kurang begitu penting dan kurang bermanfaat serta siswa tidak begitu antusias ketika pembelajaran. Sehingga pelajaran IPS secara keseluruhan tidak lebih sebagai pelajaran hafalan yang membuat siswa jenuh untuk mempelajarinya.

Pengajaran guru dalam kelas banyak menggunakan metode konvensional yaitu ceramah, yang mengakibatkan pembelajaran itu kurang menarik dan cenderung membosankan. Padahal jika guru mampu berinovasi, pembelajaran IPS tersebut tidak akan membosankan. Inovasi dalam pembelajaran merupakan salah satu indikator penunjang keberhasilan pembelajaran.

Disamping itu, fenomena belajar kompetitif dan individualis telah mendominasi dalam setiap tingkatan pendidikan di lembaga pendidikan di Indonesia. Siswa datang ke sekolah dengan harapan untuk berkompetisi untuk berhasil dan menjadi yang terbaik. Belajar kompetitif dan individualis akan efektif dan merupakan cara memotivasi siswa untuk melakukan yang terbaik.

Meskipun demikian terdapat beberapa kelemahan pada pembelajaran kompetitif dan individualis, yaitu (a) kompetisi siswa kadang tidak sehat. Sebagai contoh jika seorang siswa menjawab pertanyaan guru, siswa yang lain

berharap agar jawaban yang diberikan salah, (b) siswa berkemampuan rendah kurang termotivasi, (c) siswa berkemampuan rendah akan sulit sukses dan semakin tertinggal, dan (d) dapat membuat frustrasi siswa yang lainnya (Slavin, 2005). Berdasarkan hal tersebut di atas maka guru seharusnya mampu membuat inovasi atau mencari metode pembelajaran lain yang dianggap dapat memberikan kegairahan kepada siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran yang individualis mengakibatkan siswa terbiasa nyaman dengan belajar sendiri, acuh dengan teman atau lingkungannya. hal ini dapat mengakibatkan siswa tidak terlatih secara sosial, dengan kata lain siswa tidak belajar keterampilan sosial yang didalamnya ada rasa saling menghormati, membantu, tanggung jawab dan sebagainya.

Disamping itu, ketika siswa terbiasa terbiasa dengan belajar individu, ketimpangan hasil belajar pun akan terjadi, karena kemampuan yang tidak sama tidak dibarengi dengan rasa saling membantu, diskusi dan belajar bersama. Untuk menghindari hal tersebut dan agar siswa yang satu dapat membantu siswa yang lainnya maka salah satu inovasi yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan menerapkan pola belajar kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang didasarkan kepada faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar yang terdiri dari sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang mempunyai tingkat kemampuan berbeda-beda. Slavin, R. E (2005) mengartikan pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dimana siswa

belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-5 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Model pembelajaran ini berangkat dari dasar pemikiran “*getting better together*” yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk lebih mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Dalam pembelajaran kooperatif siswa bukan hanya belajar menerima apa yang disajikan oleh guru, melainkan dapat belajar dari siswa atau sumber lain. Disamping itu, kemampuan siswa untuk belajar mandiri dapat ditingkatkan.

Pembelajaran mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan yaitu untuk menambah pengetahuan keilmuan, keterampilan, serta penanaman konsep diri. Keberhasilan proses pembelajaran tercermin dalam peningkatan motivasi dan hasil belajar. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar, tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan yang dilakukan peserta didik.

Pola pembelajaran individualis kepada pembelajaran kelompok masih belum banyak diimplementasikan dalam pendidikan kita. Pelajaran IPS pada tataran konsepnya adalah untuk menanamkan sikap sosial pada diri siswa. Sikap saling menghormati, menghargai dan tenggang rasa dengan orang lain. Namun dalam implementasinya hampir di setiap jenjang pendidikan, pembelajaran IPS masih dikenal sebagai pelajaran hafalan yang kurang

bermanfaat bagi kehidupan siswa. Sehingga dengan persepsi seperti itu pembelajaran IPS masih dianggap kurang penting dibandingkan dengan pelajaran lain di sekolah.

Pendidikan IPS sangat memperhatikan dimensi keterampilan sosial disamping pemahaman dalam dimensi pengetahuan. Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dan mampu berpartisipasi secara cerdas dan demokratis.

Penanaman sikap atau keterampilan sosial kepada anak Sekolah Dasar sangat penting, karena mulai dari Sekolah Dasar-lah penanaman karakter positif kepada anak harus dimulai, sehingga tujuan dari pendidikan yaitu perubahan perilaku dapat tercapai. Penguasaan keterampilan sosial merupakan salah satu pencapaian kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa, sebagai hasil dari proses pembelajaran di sekolah. Keterampilan sosial dimaksud antara lain keterampilan berkomunikasi lisan dan tertulis, keterampilan bekerjasama, kolaborasi, lobi, keterampilan berpartisipasi, keterampilan mengelola konflik dan keterampilan memengaruhi orang lain.

Sesuai dengan tahap perkembangan anak usia SD, Nurikhsan, A. J dan Agustin, M (2011) berpendapat bahwa beberapa tugas perkembangan anak usia SD adalah (a) belajar bergaul dengan teman sebaya, (b) mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial, dan (c) mengembangkan peranan sosial.

Perkembangan keterampilan sosial anak sangat dipengaruhi lingkungan sosialnya, baik orang tua, keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman sebaya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan sosial secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif seperti orang tua acuh, guru tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak maka akan menampilkan perilaku yang tidak baik. Keterampilan sosial perlu ditanamkan kepada anak, sehingga akan terbentuk karakter anak yang peka dan tidak egosentris dalam bergaul dengan teman atau lingkungan luar.

Nurikhsan, A. J dan Agustin, M (2011) beberapa sikap yang muncul dari kesalahan perlakuan kepada anak antara lain (a) bersifat minder; (b) senang mendominasi orang lain; (c) bersifat egois; (d) senang mengisolasi atau menyendiri; (e) kurang mempunyai perasaan tenggang rasa; dan (f) kurang memperdulikan norma yang berlaku.

Beberapa ahli menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif berguna untuk menumbuhkan kemampuan bekerjasama, dan membantu teman. Pembelajaran kooperatif sebagai salah satu alternatif pembelajaran dipandang mampu menanamkan keterampilan sosial anak dalam kelas. Dalam pembelajaran kooperatif siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa meningkatkan hasil belajarnya.

Disamping itu pula pembelajaran IPS yang baik akan berimplikasi terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang mampu mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Keterampilan sosial dan hasil belajar siswa merupakan 2 hal penting dalam pembelajaran IPS, karena salah satu tujuan dari pembelajaran IPS adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi. Di SD Sakerta Barat yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini belum terlihat keterampilan sosial dan hasil belajar yang memuaskan khususnya dalam pelajaran IPS. Hal ini dapat di lihat dari observasi awal peneliti di SD tersebut dengan beberapa indikator diantaranya:

1. Dalam pembelajaran siswa masih menganggap guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan,
2. Dalam pembelajaran antar siswa masih individualis,
3. Belum memahami esensi belajar kelompok/bersama,
4. Siswa belum memahami makna tanggung jawab, saling menghormati, dan tolong menolong.

Melihat indikator-indikator di atas, maka perlu inovasi pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru untuk memperbaiki hasil pembelajaran terutama pelajaran IPS. Hal yang utama adalah mengubah pola belajar dari individual ke pembelajaran kelompok, salah satu pembelajaran yang relatif peka terhadap pembelajaran kelompok adalah pembelajaran kooperatif.

Salah satu pembelajaran kooperatif yang peneliti tertarik untuk menelitinya adalah tipe *think pair share*. Pembelajaran tipe *think pair share* merupakan pembelajaran yang sederhana dalam *cooperative learning*, menurut Slavin, R. E (2005: 257), pembelajaran ini dikembangkan oleh Frank Lyman dari University of Maryland. Ketika guru menyampaikan pelajaran kepada kelas, para siswa duduk berpasangan dengan timnya masing-masing. Guru memberikan pertanyaan kepada kelas, siswa diminta untuk memikirkan sebuah jawaban dari mereka sendiri, lalu berpasangan dengan pasangannya untuk mencapai sebuah kesepakatan terhadap jawaban. Akhirnya, guru meminta siswa untuk berbagi jawaban yang telah mereka sepakati dengan seluruh kelas.

Inovasi pembelajaran konvensional ke arah yang lebih dinamis dengan tipe *think pair share*, sengaja ingin peneliti teliti untuk dapat melihat pengaruhnya dalam meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar. Karena tipe pembelajaran ini banyak melatih siswa untuk belajar dalam kelompok, sharing dengan teman lain dan belajar membantu kekurangan dari teman sharingnya/pasangannya. Selain dari pada itu, pembelajaran kooperatif dimungkinkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya

dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, peneliti mengajukan judul penelitian yang berkaitan dengan pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Sakerta Barat kec. Darma kab. Kuningan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk lebih fokusnya pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi pembahasan pada :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diberi perlakuan dengan siswa yang tidak diberi perlakuan?
2. Apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa?
3. Manakah yang lebih dominan pengaruhnya antara keterampilan sosial dengan hasil belajar setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang diberi perlakuan (berupa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*) dengan siswa yang tidak diberi perlakuan.

2. Untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berpengaruh terhadap keterampilan sosial dan hasil belajar siswa.
3. Untuk mengetahui lebih dominan mana pengaruhnya antara keterampilan sosial dengan hasil belajar setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penerapan tipe pembelajaran tipe *think pair share* dalam pelajaran IPS di kelas IV SD dan penjelasan tentang kontribusi tipe pembelajaran *think pair share* terhadap keterampilan sosial dan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Konseptual, hasil penelitian diharapkan memberikan dukungan terhadap konsep dan teori yang berkaitan dengan penerapan tipe-tipe pembelajaran efektif untuk mata pelajaran IPS di sekolah Dasar.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :
 - a. Guru IPS pada tingkat Sekolah Dasar (SD), yaitu memberikan pemahaman mengenai pentingnya variasi pembelajaran yang efektif dan disesuaikan dengan kondisi siswa sehingga kemampuan sosial dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

b. Siswa, khususnya yang berkenaan dengan:

- 1) Interaksi dalam kelompok
- 2) Kemampuan menyampaikan pendapat di depan forum
- 3) Latihan berfikir kritis dan kreatif
- 4) Pemahaman materi pelajaran

E. Asumsi

Pelaksanaan penelitian ini didasarkan atas beberapa asumsi (anggapan dasar), yaitu :

1. Pelajaran IPS merupakan pelajaran yang sangat penting dalam mengembangkan kecakapan sosial anak;
2. Para siswa kelas IV SD telah mempunyai konsep tentang belajar IPS yang dipelajari pada pembelajaran sebelumnya;
3. Dalam pembelajaran IPS perlu di kembangkan variasi atau pembelajaran supaya anggapan bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran hafalan yang membosankan dapat dihilangkan;
4. Sesuai dengan perkembangannya anak kelas IV ada dalam fase perkembangan operasional kongkrit.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan salah satu ciri dari penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Hipotesis juga merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan

dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang diberikan belum relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2008 : 96).

Hipotesis penelitiannya yaitu :

- a. Tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol.
- b. Tidak terdapat pengaruh setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap keterampilan sosial dan hasil belajar siswa.
- c. Setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, hasil belajar siswa lebih berpengaruh dibandingkan keterampilan sosial siswa.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Salah satu dari dua rancangan eksperimen kuasi (eksperimen semu) yaitu *nonequivalent control group design* (Sugiyono, 2010: 79). *Nonequivalent control group design* merupakan rancangan dengan pemasangan subjek melalui pengelompokan yang tidak dipilih secara random dengan cara pemberian perlakuan kepada kelompok eksperimen sedangkan kelompok control tidak diberi perlakuan.

H. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah SDN Sakerta Barat yang terletak di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan. Pemilihan lokasi penelitian

berdasarkan berbagai pertimbangan, yaitu jarak lokasi penelitian tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal peneliti sehingga diperkirakan akan dapat memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan mengurus perizinan penelitian. Selain itu informasi dari guru IPS yang peneliti hubungi, di SD tersebut belum pernah ada yang melakukan penelitian seperti halnya yang dilakukan peneliti, sehingga memungkinkan dilaksanakannya penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan.

I. Definisi Operasional Variabel

1. *Think pair share* atau berpikir-berpasangan-berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi, baik siswa dengan siswa atau pun siswa dengan guru dengan cara pengelompokkan siswa secara berpasangan dalam menyelesaikan permasalahan.
2. Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks pembelajaran dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan berupa kemampuan untuk bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompok.
3. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku berupa aspek kognitif yang merupakan ukuran keberhasilan siswa setelah mengikuti *assessment* atau penilaian dan evaluasi.

J. Paradigma Penelitian

